



Dari Literasi Menuju Aksi: Kolaborasi Masyarakat dalam Penanggulangan Stunting di Yogyakarta

Siti Nur Azizah

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 55281

E-mail : siti.azizah@uin-suka.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3404>

Info Artikel:

Diterima :
2026-08-07

Diperbaiki :
2026-08-10

Disetujui :
2026-08-10

Kata kunci: Stunting, Literasi Kesehatan, Bedah Buku, Kolaborasi Masyarakat, *Quadruple Helix*

Abstrak: Stunting merupakan persoalan kesehatan sekaligus tantangan pembangunan manusia yang masih memerlukan perhatian serius di Indonesia. Dampaknya tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Gunungkidul dan Sleman dengan melibatkan 80 peserta, terdiri atas anggota PKK, ketua RT dan RW, dukuh, serta ibu yang memiliki balita. Metode yang digunakan ialah kolaboratif-partisipatif dengan pendekatan *Quadruple Helix* yang melibatkan akademisi, pemerintah dan pemangku kebijakan, penerbit, serta masyarakat. Pelaksanaan kegiatan mencakup koordinasi, identifikasi kebutuhan, edukasi, diskusi, penguatan komitmen, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bedah buku menjadi media edukasi yang komunikatif, memperluas ruang berbagi pengalaman, meningkatkan kesadaran bersama, serta mendorong tindakan nyata dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan melalui sinergi antarpihak yang saling mendukung program.

Abstract: Stunting remains a major public health concern and a persistent challenge to human development in Indonesia. Its consequences extend beyond impaired physical growth to include cognitive limitations, reduced future productivity, and diminished human capital. This community engagement program aimed to strengthen public understanding of the causes, consequences, and prevention of stunting. Conducted in Gunungkidul and Sleman, the program involved 80 participants, including Family Welfare Empowerment members,

Keywords: Book-Based Education, Community Engagement, Stunting, Health Literacy, Quadruple Helix

neighborhood and community leaders, hamlet heads, and mothers of children under five. A collaborative and participatory method grounded in the Quadruple Helix framework was adopted, engaging academics, government and policymakers, publishers, and local communities. The program comprised stakeholder coordination, needs assessment, educational sessions, participatory discussion, commitment building, and evaluation. The findings indicate that the book-based discussion served as an accessible educational medium, facilitated knowledge and experience sharing, strengthened collective awareness, and encouraged coordinated, sustainable action to prevent stunting at household and community levels.

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memiliki dampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (Afrizal and Rodiyah 2023). Kondisi ini terjadi ketika anak mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan, yang umumnya ditunjukkan oleh tinggi badan di bawah standar sesuai usia (de Onis and Branca 2016). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki postur tubuh lebih kecil, daya tahan tubuh yang lebih rendah, keterlambatan perkembangan kognitif, serta hambatan dalam proses belajar (Haskas 2020).

Faktor yang memengaruhi terjadinya stunting meliputi rendahnya kualitas dan kecukupan asupan gizi, pola konsumsi yang tidak seimbang, infeksi berulang, kondisi sanitasi yang kurang memadai, serta terbatasnya pengetahuan orang tua mengenai pemenuhan gizi dan kesehatan ibu hamil maupun anak balita (Beal et al. 2018). Dampak stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup individu dalam jangka panjang (Beal et al. 2018). Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga periode tumbuh kembang anak (Dermawan, Mahanim, and Siregar 2022).

Dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Gunungkidul masih memerlukan penguatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting (Probosiwi, Huriyati, and Ismail 2017). Angka stunting di Sleman terus menunjukkan tren positif. Angka stunting berhasil ditekan dari 4,41 persen pada tahun 2024 menjadi 4,29 persen pada tahun 2025. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, prevalensi stunting tercatat turun dari 22,2% pada 2023 menjadi 19,7% pada 2024, lalu turun ke angka 16,62% pada 2025. Sehingga tahun 2026, Pemkab fokus melakukan percepatan pencegahan di 10 kalurahan

prioritas demi mencapai target penurunan lanjutan. Perbedaan karakteristik sosial, ekonomi, geografis, serta akses terhadap layanan kesehatan di kedua wilayah menuntut pendekatan yang kontekstual. Oleh karena itu, intervensi perlu diarahkan pada peningkatan literasi keluarga, penguatan partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan.

Peningkatan literasi kesehatan keluarga dan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan stunting (Azman, Kassim, and Adeyemi 2016). Keterbatasan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi, kesehatan ibu dan anak, pola pengasuhan, serta sanitasi berpotensi menghambat penerapan perilaku preventif di tingkat keluarga (BKKBN 2022). Meskipun informasi mengenai stunting telah disebarluaskan melalui berbagai media dan program pemerintah, materi yang tersedia belum sepenuhnya disampaikan secara kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat (Prendergast and Humphrey 2014). Oleh karena itu, diperlukan model edukasi yang komunikatif dan partisipatif agar informasi kesehatan dapat dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan dalam tindakan pencegahan stunting secara berkelanjutan (Kawatu, Pombengi, and Mambo 2026).

Salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk memperkuat literasi masyarakat mengenai pencegahan stunting adalah edukasi melalui kegiatan bedah buku. Kegiatan ini diselenggarakan melalui kolaborasi antara akademisi, Perpustakaan Daerah, penerbit buku, anggota dewan, dan masyarakat, dengan dukungan pendanaan melalui dana aspirasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan informasi mengenai penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting disampaikan secara komunikatif dan kontekstual. Selain berfungsi sebagai media edukasi, bedah buku juga menjadi ruang dialog yang mempertemukan pengetahuan akademik, dukungan kelembagaan, kebijakan publik, dan kebutuhan nyata masyarakat.

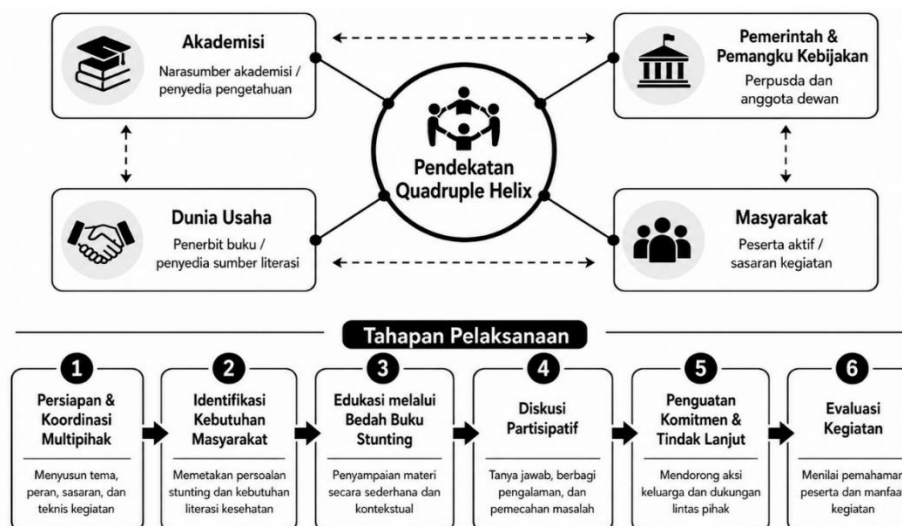
Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul dan Sleman dengan melibatkan 80 peserta yang terdiri atas anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), ketua RT dan RW, kepala dukuh, serta ibu yang memiliki anak balita. Penetapan peserta mempertimbangkan posisi dan keterlibatan mereka dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam mendukung upaya pemeliharaan kesehatan keluarga dan optimalisasi tumbuh kembang anak di lingkungan masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode kolaboratif-partisipatif dengan kerangka *Quadruple Helix*. Dimensi kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Sementara itu, dimensi partisipatif diterapkan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam penyampaian pengalaman, identifikasi kebutuhan, diskusi, serta pembahasan permasalahan yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

Kerangka *Quadruple Helix* dipilih karena memiliki cakupan kolaborasi yang lebih luas dibandingkan *Triple Helix*, yaitu dengan menempatkan masyarakat sebagai salah satu aktor utama bersama akademisi, pemerintah, dan dunia usaha (Galvão et al. 2017). Model ini menekankan terbentuknya jejaring multipihak yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, sumber daya, pengalaman, dan dukungan kelembagaan secara berkelanjutan (Afonso, Monteiro, and Thompson 2012)

Implementasi metode kolaboratif-partisipatif dilakukan melalui enam tahapan yang saling berkaitan, yaitu persiapan dan koordinasi multipihak, identifikasi kebutuhan masyarakat, edukasi melalui bedah buku, diskusi partisipatif, penguatan komitmen dan tindak lanjut, serta evaluasi kegiatan. Setiap tahapan dirancang untuk mengintegrasikan kontribusi para aktor dalam kerangka *Quadruple Helix*, sekaligus memberikan ruang partisipasi kepada masyarakat dalam proses peningkatan literasi dan pencegahan stunting. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pelaksanaan Pengabdian

Dalam kegiatan ini, akademisi berperan sebagai narasumber dan penyedia pengetahuan mengenai stunting, Perpustakaan Daerah dan anggota dewan berperan dalam fasilitasi kelembagaan serta dukungan program, penerbit buku mewakili unsur dunia usaha melalui penyediaan sumber literasi, sedangkan masyarakat

terlibat aktif dalam proses edukasi dan diskusi. Integrasi keempat unsur tersebut diharapkan mampu memperkuat literasi kesehatan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong keberlanjutan upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai stunting tidak hanya membutuhkan penyampaian informasi, tetapi juga ruang dialog yang memungkinkan masyarakat mengemukakan pengalaman, persepsi, dan permasalahan yang dihadapi. Bedah buku menjadi media utama dalam proses edukasi karena mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan faktor penyebab stunting, dampak terhadap tumbuh kembang anak, kesehatan ibu dan anak, pemenuhan gizi, pola pengasuhan, sanitasi, serta berbagai langkah pencegahan yang dapat dilakukan pada tingkat keluarga.



Gambar 1. Materi Narasumber Akademisi

Interaksi selama kegiatan juga memperlihatkan adanya sejumlah pemahaman yang masih perlu diklarifikasi, terutama berkaitan dengan hubungan antara stunting dan kondisi ekonomi keluarga, perbedaan antara anak bertubuh pendek dan stunting, stigma terhadap keluarga dengan anak stunting, serta anggapan bahwa stunting

dapat membaik dengan sendirinya seiring bertambahnya usia anak. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat hasil kegiatan tidak hanya dari aspek pelaksanaan program, tetapi juga dari proses pembentukan pemahaman, partisipasi masyarakat, dan penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan.



Gambar. 2 Penyampaian Narasumber dan diskusi interaktif dengan masyarakat

Oleh karena itu, hasil dan pembahasan selanjutnya disajikan dalam lima aspek utama, yaitu kolaborasi multipihak, bedah buku sebagai media literasi, partisipasi dan miskonsepsi masyarakat, penguatan praktik pencegahan stunting, serta implementasi kerangka Quadruple Helix.

1. Kolaborasi Multipihak dalam Pelaksanaan Edukasi Stunting

Pelaksanaan edukasi pencegahan stunting di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul menerapkan pola kolaborasi multipihak yang melibatkan akademisi, Perpustakaan Daerah, anggota dewan, penerbit buku, dan masyarakat. Setiap aktor berkontribusi sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya dalam mendukung keberlangsungan program. Akademisi berperan dalam penyediaan dan diseminasi pengetahuan, penerbit buku menyediakan sumber literasi, sedangkan Perpustakaan Daerah mendukung penguatan akses informasi dan fasilitasi kegiatan. Anggota dewan berkontribusi melalui dukungan kelembagaan dan fasilitasi program, sementara masyarakat berperan aktif dalam proses penerimaan informasi, diskusi, dan kontekstualisasi pengetahuan mengenai pencegahan stunting.

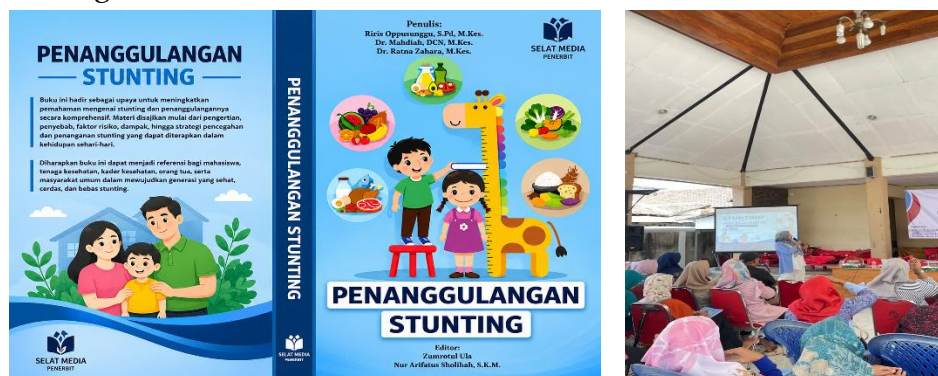
Kolaborasi multipihak memungkinkan edukasi stunting dilaksanakan secara lebih terintegrasi melalui perpaduan pengetahuan akademik, sumber literasi, dukungan kelembagaan, dan pengalaman masyarakat. Materi mengenai penyebab, dampak, gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi, serta pencegahan stunting dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi peserta. Pola ini tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membuka ruang pertukaran pengetahuan dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Pola kolaborasi tersebut merepresentasikan penerapan kerangka *Quadruple Helix* melalui keterlibatan akademisi, pemerintah dan pemangku kebijakan, dunia usaha, serta masyarakat dalam proses edukasi stunting (Carayannis et al. 2018). Pendekatan ini relevan karena stunting merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan keterlibatan lintas sektor (Galvão et al. 2017). Sinergi antaraktor tersebut memperkuat proses edukasi agar lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. Bedah Buku sebagai Media Penguatan Literasi Stunting

Bedah buku digunakan sebagai media utama dalam penyampaian edukasi mengenai stunting. Materi yang dibahas mencakup pengertian dan faktor penyebab stunting, dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, kesehatan ibu dan anak, pemenuhan gizi, sanitasi, pola hidup bersih, serta upaya pencegahan yang dapat diterapkan di tingkat keluarga. Pembahasan juga menekankan perbedaan antara anak bertubuh pendek dan anak yang mengalami stunting, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai kondisi pertumbuhan anak.

Bedah buku memungkinkan penyampaian materi stunting secara lebih komunikatif dan kontekstual dengan menghubungkan konsep kesehatan pada pengalaman peserta. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog untuk klarifikasi informasi, pertukaran pengalaman, serta pengaitan pengetahuan dengan praktik pemenuhan gizi, pengasuhan, dan kesehatan keluarga. Dengan demikian, bedah buku berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi kesehatan yang mendukung kemampuan masyarakat memahami, menilai, dan menerapkan informasi dalam tindakan pencegahan stunting di tingkat keluarga.



Gambar. 3 Bedah buku dan Penyampaian Materi

3. Partisipasi Masyarakat dan Identifikasi Miskonsepsi tentang Stunting

Partisipasi peserta selama sesi diskusi menunjukkan masih adanya variasi pemahaman dan sejumlah miskonsepsi mengenai stunting. Pertanyaan yang muncul mencakup keterkaitan stunting dengan status ekonomi, perbedaan antara anak

bertubuh pendek dan stunting, stigma terhadap keluarga dengan anak stunting, serta anggapan bahwa kondisi tersebut dapat membaik dengan sendirinya seiring bertambahnya usia anak. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan literasi stunting tidak hanya terletak pada keterbatasan informasi, tetapi juga pada persepsi sosial yang belum sepenuhnya tepat.



Gambar 4. Identifikasi Miskonsepsi

Diskusi kemudian diarahkan pada klarifikasi konsep dan penguatan pemahaman mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan, pemenuhan gizi, kesehatan ibu dan anak, serta penerapan pola hidup bersih sebagai bagian dari pencegahan stunting sejak dini. Dengan demikian, diskusi partisipatif berfungsi sebagai ruang identifikasi kesenjangan pengetahuan sekaligus mekanisme koreksi terhadap persepsi yang kurang tepat mengenai stunting.

4. Klarifikasi Miskonsepsi dan Penguatan Praktik Pencegahan Stunting

Pelaksanaan edukasi di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul menunjukkan bahwa klarifikasi terhadap miskonsepsi menjadi bagian penting dalam penguatan literasi stunting. Melalui materi bedah buku yang didukung oleh penerbit buku mitra, peserta memperoleh penjelasan bahwa anak bertubuh pendek tidak selalu dapat dikategorikan mengalami stunting, sementara identifikasi gangguan pertumbuhan memerlukan pemantauan berdasarkan indikator pertumbuhan anak. Stunting juga dipahami bukan sebagai aib keluarga, melainkan sebagai persoalan kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor gizi, kesehatan ibu dan anak, pola pengasuhan, infeksi, serta sanitasi.

Pada kedua wilayah, pembahasan selanjutnya diarahkan pada praktik pencegahan yang dapat diterapkan di tingkat keluarga, seperti pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, perhatian terhadap 1.000 Hari Pertama Kehidupan, pemberian ASI

dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang anak, pemeriksaan kesehatan, serta penerapan pola hidup bersih. Materi berbasis buku membantu menghubungkan pengetahuan konseptual dengan kondisi yang dihadapi masyarakat Sleman dan Gunungkidul. Dengan demikian, keterlibatan penerbit tidak hanya mendukung penyediaan sumber literasi, tetapi juga memperkuat proses transformasi pengetahuan menjadi praktik pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat.

5. Quadruple Helix dalam Penguatan Pencegahan Stunting Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan program di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul memperlihatkan bahwa kerangka *Quadruple Helix* mampu memperkuat edukasi pencegahan stunting melalui pembagian peran yang saling melengkapi antaraktor. Akademisi berkontribusi dalam penyampaian pengetahuan dan penguatan substansi ilmiah, Perpustakaan Daerah mendukung akses terhadap sumber literasi, sedangkan penerbit buku menyediakan bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan bedah buku.

Dukungan kelembagaan dan fasilitasi program diperkuat oleh keterlibatan anggota dewan. Sementara itu, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut berperan aktif dalam mendiskusikan, menafsirkan, dan mengaitkan materi dengan kondisi serta pengalaman yang dihadapi di tingkat keluarga dan komunitas.

Sinergi antaraktor menunjukkan bahwa edukasi stunting memerlukan lebih dari sekadar penyampaian informasi. Dukungan literasi, ruang dialog, serta keterlibatan penerbit dan Perpustakaan Daerah membuat materi mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi, serta pemantauan pertumbuhan lebih kontekstual bagi masyarakat.

Dalam kerangka *Quadruple Helix*, kekuatan utama terletak pada keterhubungan peran akademisi, pemangku kebijakan, dunia usaha, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut membuka ruang pertukaran pengetahuan sekaligus memperkuat praktik pencegahan stunting. Di Sleman dan Gunungkidul, pola ini berpotensi mendukung pengembangan literasi kesehatan yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan di Sleman dan Gunungkidul menunjukkan bahwa penguatan literasi stunting menjadi lebih efektif ketika disertai dialog dan kolaborasi multipihak. Bedah buku tidak hanya membantu peserta memahami materi, tetapi juga mengklarifikasi miskonsepsi mengenai anak pendek, status ekonomi, stigma, dan penanganan stunting sejak dini. Kolaborasi antara akademisi, Perpustakaan Daerah, anggota dewan, penerbit, dan masyarakat memperkuat proses

edukasi sekaligus mendorong penerapan praktik pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul menunjukkan bahwa bedah buku dapat menjadi salah satu media edukasi dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai pencegahan stunting. Diskusi yang dilakukan selama kegiatan juga mampu membuka ruang bagi peserta untuk menyampaikan berbagai persepsi sekaligus mengklarifikasi pemahaman yang kurang tepat mengenai stunting. Kolaborasi antara akademisi, Perpustakaan Daerah, anggota dewan, penerbit buku, dan masyarakat melalui pendekatan *Quadruple Helix* turut memperkuat pelaksanaan kegiatan dan memperluas dukungan terhadap pencegahan stunting.

Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan literasi, pendampingan masyarakat, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Pada kegiatan selanjutnya, evaluasi dapat dikembangkan melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta pemantauan tindak lanjut untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan praktik pencegahan stunting pada tingkat keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Perpustakaan Daerah Yogyakarta, anggota dewan Sleman dan Gunung Kidul, penerbit Lebah Buku, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kabupaten Sleman dan Gunungkidul. Apresiasi juga disampaikan kepada para peserta, khususnya anggota PKK, ketua RT dan RW, kepala dukuh, serta ibu yang memiliki anak balita, atas partisipasi aktif selama kegiatan. Dukungan kelembagaan, fasilitasi, penyediaan sumber literasi, serta keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam terlaksananya program edukasi dan pencegahan stunting ini.

Referensi

Afonso, Oscar, Sara Monteiro, and Maria Thompson. 2012. "A Growth Model for the Quadruple Helix." *Journal of Business Economics and Management* 13(5): 849–65.

- Afrizal, Arrasyidin Diva, and Isnaini Rodiyah. 2023. "Implementasi Program Literasi Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Desa Tambak Kalisogo." *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 8(1): 14–23.
- Azman, Nik Hadiyan Nik, Salina Kassim, and Adewale Abideen Adeyemi. 2016. "Role of Ar-Rahnu as Micro-Credit Instrument in Achieving Financial Self-Sufficiency among Women Micro-Entrepreneurs." *Intellectual Discourse* 4878(Special Issue): 365–85.
- Beal, Ty et al. 2018. "A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia." *Maternal and Child Nutrition* 14(4): 1–10.
- BKKBN. 2022. *Analisis Situasi Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di DI Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Carayannis, Elias G. et al. 2018. "The Ecosystem as Helix: An Exploratory Theory-Building Study of Regional Co-Opetitive Entrepreneurial Ecosystems as Quadruple/Quintuple Helix Innovation Models." *R and D Management* 48(1): 148–62.
- Dermawan, Ari, Mahanim Mahanim, and Nurainun Siregar. 2022. "Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan." *Jurnal Bangun Abdimas* 1(2): 98–104.
- Galvão, Anderson et al. 2017. "A Quadruple Helix Model of Entrepreneurship, Innovation and Stages of Economic Development." *Review of International Business and Strategy* 27(2): 261–82.
- Haskas, Yusran. 2020. "Gambaran Stunting Di Indonesia: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15(2): 154–57.
- Kawatu, Febrina Caren, Jericho D. Pombengi, and Rully Mambo. 2026. "Kolaborasi Governance Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Di Desa Pinamorongan Kabupaten Minahasa Selatan." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 11(11).
- de Onis, Mercedes, and Francesco Branca. 2016. "Childhood Stunting: A Global Perspective." *Maternal and Child Nutrition* 12: 12–26.
- Prendergast, Andrew J., and Jean H. Humphrey. 2014. "The Stunting Syndrome in Developing Countries." *Paediatrics and International Child Health* 34(4): 250–65.

Probosiwi, Hardiana, Emy Huriyati, and Djauhar Ismail. 2017. "Stunting Dan Perkembangan Anak Usia 12-60 Bulan Di Kalasan." *Berita Kedokteran Masyarakat* 33(11): 559.